

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia, termasuk dalam budaya Minangkabau. Upacara perkawinan tidak hanya menyatukan dua individu dalam ikatan keluarga baru, tetapi juga melibatkan sistem sosial yang lebih luas, yakni keluarga besar dan masyarakat. Di Minangkabau, pernikahan tidak hanya bersifat personal, melainkan kolektif, karena berkaitan langsung dengan sistem matrilineal dan struktur kekerabatan. Pelaksanaannya pun sarat dengan simbol-simbol budaya yang memperkuat identitas serta martabat keluarga. Oleh sebab itu, pernikahan di Minangkabau tidak hanya dipandang sebagai urusan rumah tangga, melainkan juga sebagai peristiwa adat.

Dalam adat budaya Minangkabau, perkawinan merupakan peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan (Asmaniar, 2018). Upacara perkawinan di adat Minangkabau sering kali menjadi sorotan karena sifatnya yang cenderung megah dan ramai. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Minangkabau sehingga mereka menyebutnya dengan *Rang Minang baralek gadang*. Pelaksanaan yang megah ini tidak lepas dari luasnya jangkauan kekerabatan yang dipunyai oleh tuan *alek*. Oleh karena itu bagi masyarakat Minangkabau *alek* yang ramai menjadi suatu kebanggaan tersendiri.

Baralek dalam budaya Minangkabau bukan hanya sebutan untuk hajatan perkawinan. Namun *baralek* atau *alek* adalah sebutan untuk hajatan, kenduri atau pesta. Upacara pernikahan pada masyarakat Minangkabau memiliki tahapan umum

yaitu, *mainang*, *manjapuik marapulai* sampai *basandiang* (Asmaniar, 2018). Namun setiap daerah memiliki perbedaan baik dari nama ataupun dari segi prosesnya. Hal ini diakarenakan nagari merupakan *cupak* buatan dari *niniak mamak salingka nagari* (Dt. Sinaro Sati, 2021;134 dalam (Saputra, 2024). *Adaik salingka nagari* memiliki arti bahwa setiap daerah di Minangkabau walaupun berasal dari suku bangsa yang sama memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Hal ini terjadi karena budaya dan kebiasaan yang dimiliki setiap daerah berkaitan dengan lingkungan sosial budaya mereka.

Perkawinan di Minangkabau menjadi urusan keluarga dan kerabat, dimulai dari mencari jodoh, membuat persetujuan, pertunangan, sampai pelaksanaan perkawinan termasuk segala urusan akibat perkawinan itu (Navis Ali Akbar 2015 dalam (Nofiardi, 2018). Pada prosesnya akan melibatkan keluarga besar. Keterlibatan ini terlihat sejak awal proses lamaran hingga *alek* selesai. Keterlibatan keluarga besar dapat dijadikan sebagai faktor pendukung saat ingin mengadakan sebuah acara. Faktor pendukung disini dimaksudkan pada pertolongan mereka dalam proses pelaksanaan acara tersebut.

Salah satu bentuk penghormatan dalam upacara pernikahan adalah tradisi menandu pengantin, yang juga dikenal di berbagai suku bangsa di Indonesia. Tradisi ini biasanya melibatkan arak-arakan yang meriah, sebagai bentuk penghargaan kepada kedua mempelai yang dianggap sebagai raja dan ratu sehari. Arak-arakan tersebut sering kali diiringi oleh kesenian tradisional seperti musik dan tari-tarian, serta melibatkan banyak orang dari lingkungan sekitar. Tujuannya bukan hanya memeriahkan acara, tetapi juga menunjukkan status sosial keluarga serta

mempererat ikatan sosial antarwarga. Di tengah kemajuan zaman, tradisi ini masih tetap lestari di berbagai daerah karena mengandung makna simbolik yang mendalam.

Di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, terdapat satu bentuk tradisi menandu pengantin yang dikenal dengan sebutan *maosong anak daro*. Tradisi ini menjadi bagian dari rangkaian upacara *alek sapanuah adaik*, yaitu upacara pernikahan yang dilaksanakan secara lengkap sesuai dengan adat Minangkabau. Dalam tradisi ini, mempelai perempuan atau *anak daro* dinaikkan ke atas *osongan*, yaitu tandu yang terbuat dari kayu dan bambu, kemudian diarak menuju tempat pelaksanaan *balimau*. *Balimau* sendiri merupakan ritual pensucian diri yang menggunakan air jeruk limau dan dilakukan oleh *sako* atau yang disebut juga dengan *bundo kanduang* dari *suku anak daro* dan *bako* yaitu kerabat dari pihak ayah, sebagai simbol kesiapan mempelai memasuki kehidupan baru sebagai seorang istri. Tradisi ini bukan hanya ritual fisik, tetapi mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang sangat kuat.

Pada pelaksanaannya, *alek* Minangkabau di Nagari Binjai ada dua macam yaitu *alek bajulua pangka batang* dan *alek sapanuah adaik*. *Alek bajulua pangka batang* adalah pelaksanaan upacara pernikahan dengan tahapan yang ringkas dan sederhana. Sederhana disini adalah dimulai dari awal proses lamaran hingga *alek* dilaksanakan, ada beberapa tahapan yang tidak dilaksanakan salah satunya adalah tradisi *maosong anak daro*.

Pelaksanaan tradisi *maosong anak daro* membutuhkan partisipasi aktif dari keluarga besar dan masyarakat. Pembuatan *osongan* dilakukan secara gotong

royong oleh *mamak* dari pihak *anak daro* , yang menyiapkan bahan dasar seperti bambu dan kayu beberapa hari sebelum acara. Selanjutnya, para perempuan akan menghias *osongan* tersebut dengan kain tabia dan bunga agar terlihat indah dan layak untuk digunakan dalam prosesi. Selain aspek estetika, keterlibatan banyak pihak dalam proses ini juga menjadi simbol solidaritas dan kerjasama sosial antaranggota masyarakat. Namun, karena pelaksanaannya memerlukan biaya dan tenaga yang tidak sedikit, tidak semua keluarga dapat menyelenggarakan tradisi ini secara penuh. Akibatnya, banyak keluarga memilih bentuk *alek bajulua pangka batang* yang lebih sederhana dan tidak mencakup tahapan *maosong anak daro* .

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi *maosong anak daro* semakin jarang dijumpai di tengah masyarakat Nagari Binjai. Perubahan gaya hidup, keterbatasan ekonomi, dan melemahnya keterlibatan keluarga besar menjadi faktor utama yang menyebabkan tradisi ini mulai ditinggalkan. Kekhawatiran akan punahnya tradisi ini telah menjadi perhatian para tetua adat dan *niniak mamak*, karena mereka melihat bahwa hilangnya tradisi bukan hanya soal bentuk, tetapi juga soal makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini tidak sekadar prosesi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehormatan, kesucian, dan solidaritas sosial. Berdasarkan realitas ini, peneliti merasa penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan tradisi *maosong anak daro* agar dapat dipahami secara akademis dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul Makna Tradisi *Maosong anak daro* Pada Upacara Perkawinan di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

B. Rumusan Masalah

Maosong anak daro adalah tradisi yang dijumpai di Nagari Binjai sehingga proses dan pelaksanaannya masih belum diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola pelaksanaan tradisi *maosong anak daro* yang ada di Nagari Binjai?
2. Apa makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *maosong anak daro* di Nagari Binjai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan pola pelaksanaan tradisi *maosong anak daro* yang ada di Nagari Binjai.
2. Menganalisis makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *maosong anak daro* yang ada di Nagari Binjai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam perkembangan ilmu Antropologi sosial khususnya pada kajian budaya, serta menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Masyarakat dan masukan bagi pemerintah dalam pelestarian tradisi adat kebudayaan yang ada di setiap daerah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tradisi perkawinan di Minangkabau bukan menjadi hal yang baru, namun penelitian mengenai arakan pengantin menggunakan tandu dan iringan masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, untuk menguatkan kajian yang diteliti membutuhkan tulisan dari penulis yang mengkaji arakan pengantin yang menggunakan tandu dan iringan musik seperti yang dikaji oleh Romadhona, Jauhari, Djumrianti, & Badri, 2023 dengan judul *Arak-arakan pernikahan di Kecamatan Buay Pemuka Peliung menjadi daya Tarik wisata berdasarkan hukum Adat Komering*. Arak-arakan pengantin dilakukan dari rumah mempelai perempuan menuju lokasi acara berlangsung yang diiringi musik tradisional kulintang atau rebana. Prosesi ini memiliki formasi tertentu yaitu pada barisan pertama akan diisi oleh pendekar (pencak silat) dan pemusik. Barisan selanjutnya adalah *Muli Meranai* atau bujang gadis dan kedua mempelai. Barisan selanjutnya adalah orang tua mempelai yang diiringi keluarga lainnya di belakangnya. Barisan terakhir akan diisi oleh pemuka adat dan pemuka agama serta para tamu undangan yang datang. Prosesi ini ditujukan sebagai pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Komering namun, pada pelaksanaannya karena kurangnya pemahaman dan proses yang banyak, masyarakat memilih menggunakan sebagian dari prosesi dari arak-arakan pernikahan adat komering.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zebua, Ndruru, Waruwu, & Bawamenewi, 2024 dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis makna Mamahea Ni'owalu (menandu pengantin) dalam upacara pernikahan di adat Nias*, menandu pengantin perempuan mencerminkan penghormatan kepada pengantin perempuan dan keluarganya serta penghormatan pada kedua mempelai yang akan menjadi raja dan ratu dalam satu hari yang ditandai dengan adanya pesta dan perayaan yang diiringi musik gong. Menandu pengantin dilakukan oleh beberapa orang yang menunjukkan adanya kerja sama dan kekerabatan yang erat.

Penelitian ketiga yaitu dengan judul *Ganggah dalam tradisi maarak anak daro di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung* (Yunita, 2024). *Ganggah* adalah keberadaan sebuah makanan yang disajikan dalam sebuah talam besar. Keberadaan *ganggah* menjadi syarat untuk melakukan arakan, dalam tulisan ini dikatakan bahwa jika tidak *ganggah* maka tradisi *maarak anak daro* tidak dapat dilakukan karena *ganggah* merupakan unsur penting dalam proses *maarak anak daro*.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mashfufah, 2025 dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi arakan pada acara perkawinan di Desa Tanjung Lago Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*, arakan dilakukan dengan menggunakan joli yaitu kursi yang menjadi tempat duduk kedua pengantin yang diberi kayu panjang untuk digantungkan pada pikulan. Arakan dimulai dari rumah mempelai perempuan diarak menuju rumah mempelai laki-laki untuk dijemput dan kemudian keduanya diarak menuju tempat acara berlangsung.

Penelitian kelima yaitu menurut (Hilmi, Fabriar, & Soleha, 2022) dalam penelitian yang berjudul *Nilai-nilai dahwah dalam tradisi upacara pernikahan Nayuh (studi kasus masyarakat adat Lampung Suku Saibarin Kabupaten Pesisir Barat)*. Arakan menggunakan tandu yang disebut *gajah mangun* berupa kursi yang terbuat dari kayu dan dihiasi dengan berbagai warna. Arakan ini merupakan bentuk syukur dan penyampaian kabar bahagia pada masyarakat bahwa adanya anggota keluarga yang melaksanakan pernikahan.

F. Kerangka Pemikiran

Suatu peralihan terpenting pada siklus kehidupan adalah peralihan dari tingkat hidup remaja ketingkat berkeluarga disebut perkawinan. Perkawinan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak dan juga sebagai pemelihara hubungan baik antara kelompok kerabat (Koentjaraningrat, 1992, p. 83). Perkawinan menjadi salah satu tempat untuk memperluas jalinan kekerabatan sehingga suatu kelompok kecil dapat menjadi kelompok yang lebih luas.

Tradisi adalah warisan budaya yang terdiri dari nilai, norma, adat istiadat dan kebiasaan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2002) tradisi adalah kebiasaan sosial yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari struktur budaya suatu masyarakat. Secara umum tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Tradisi *maosong anak daro* adalah tradisi dalam upacara pernikahan yang ada di minangkabau khususnya di Nagari Binjai. Tradisi ini sangat jarang dijumpai karena hanya ada di Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Selain hanya ada di satu Kecamatan saja, tradisi

ini juga sudah mulai jarang ditemui karena proses dan tahapan dalam pelaksanaannya membutuhkan materi dan sumber daya yang cukup. Secara umum tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Tradisi *maosong anak daro* adalah tradisi dalam upacara pernikahan yang ada di minangkabau khususnya di Nagari Binjai.

Clifford Geertz adalah seorang antropolog budaya asal Amerika Serikat yang terkenal dengan pendekatan interpretatif terhadap budaya. Dalam karyanya yang berjudul *The Interpretation of Cultures* (1973), Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang diwariskan, melalui mana manusia berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Geertz juga menekankan bahwa tugas antropolog adalah menafsirkan simbol-simbol itu, bukan sekadar mendeskripsikannya. Oleh karena itu, ia menyamakan kerja antropologi dengan kerja seorang penafsir teks, di mana budaya dilihat sebagai teks yang kaya akan makna dan harus ditafsirkan dalam konteks sosial dan historis masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pemikiran Geertz, budaya bukan hanya kumpulan perilaku, tetapi juga jaringan makna (*web of meaning*) yang dibentuk melalui simbol-simbol. Simbol dalam hal ini mencakup tindakan, benda, atau praktik sosial yang memiliki makna mendalam dan hanya bisa dipahami dalam konteks budaya masyarakatnya. Dalam pendekatan ini, Geertz tidak sekadar mengamati perilaku budaya secara permukaan, tetapi berusaha memahami makna-makna yang tersembunyi di balik tindakan budaya tersebut. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah pendekatan etnografi tebal (*thick description*), yaitu memberikan

penjelasan yang mendalam mengenai makna di balik suatu simbol atau praktik budaya.

Clifford Geertz dalam pendekatan antropologi simboliknya memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang memberi makna pada tindakan manusia. Menurut Geertz, simbol bukan sekadar benda atau tindakan, melainkan sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat. Kebudayaan, bagi Geertz, adalah *web of significance* jaring makna yang ditunen oleh manusia sendiri dan kemudian ditafsirkan. Geertz berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam jaringan makna yang mereka tenun sendiri. Ia menyatakan: manusia adalah makhluk yang tergantung dalam jaring-jaring makna yang ia tenun sendiri, saya memandang kebudayaan sebagai jaring-jaring tersebut, dan analisis terhadapnya bukanlah ilmu eksperimental yang mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif yang mencari makna (Geertz, 1973, p. 3).

Geertz mengatakan bahwa “(Culture) denotes an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life...” (Geertz, 1973, p. 81) yang menjelaskan bahwa budaya adalah sistem simbol yang diwariskan secara historis, dan simbol-simbol itulah yang digunakan manusia untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan hidup. Simbol, dalam pandangan Geertz, adalah sarana ekspresif yang sangat penting karena melalui simbol itulah masyarakat mengungkapkan, menyampaikan, dan mempertahankan nilai-nilai, pandangan hidup, dan keyakinan mereka. Misalnya, dalam sebuah upacara adat,

pakaian, gerak tubuh, kata-kata yang diucapkan, bahkan benda-benda seperti sesajen atau alat musik semuanya adalah simbol. Masing-masing memuat dan memproduksi makna sosial dan spiritual tertentu.

Dalam konteks ini, tradisi *maosong anak daro* dapat dianalisis sebagai simbol kultural yang sarat makna bagi masyarakat Nagari Binjai. *Osongan* atau tandu tempat *anak daro* diarak bukan sekadar alat transportasi, melainkan simbol penghormatan tertinggi terhadap mempelai wanita. Dalam pandangan simbolik Geertz, tindakan mengangkat *anak daro* ke atas tandu dan mengaraknya adalah ekspresi budaya yang menggambarkan kedudukan *anak daro* sebagai “ratu sehari”. Ini mencerminkan nilai-nilai masyarakat tentang penghormatan, keagungan, dan martabat perempuan dalam peristiwa sakral seperti perkawinan.

Ritual *balimau*, yang dilakukan menggunakan air limau oleh kerabat pihak ayah, melambangkan pensucian diri secara lahir dan batin. Ini bukan hanya ritual pembersihan, melainkan sarat makna simbolik tentang transisi dari status gadis menuju istri, serta kesiapan memasuki fase kehidupan baru. Dalam perspektif Geertz, praktik ini menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang kesiapan, kehormatan, dan tanggung jawab.

Maosong berasal dari kata *osong* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan usung yang berarti membawa atau mengangkut. Mengangkut disini adalah mengangkut *anak daro* atau mempelai wanita menggunakan tandu yang terbuat dari papan kayu dan bambu serta dihias sebaik mungkin menggunakan kain jarik dan kain *tabia* (kain berwarna khas Minangkabau dengan sulaman benang berwarna emas). *Maosong anak daro* adalah proses mengantarkan kedua mempelai ketempat

balimau yang sudah sepakati sebelumnya, biasanya halaman masjid. Perjalanan akan diikuti oleh orang yang mengantar serta diiringi dengan musik *gandang biola* dan *talempong pacik* yang biasanya dimainkan oleh perempuan. *Anak daro* akan dinaikan ke atas *osongan* sedangkan *marapulai* akan diantar menggunakan sepeda motor. Pada masanya, *marapulai* diantar menggunakan kuda. Namun, saat ini sulit menemukan kuda khususnya di Nagari Binjai sehingga untuk alternatif lain menggunakan sepeda motor.

Maosong anak daro tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial masyarakat Minangkabau, terutama di Nagari Binjai. Upacara ini melibatkan gotong royong, kerjasama keluarga besar, dan koordinasi antar kerabat. Dalam kerangka Geertz, ini adalah wujud dari bagaimana simbol budaya memperkuat jaringan sosial dan struktur nilai masyarakat. Misalnya, proses pembuatan *osongan* yang dilakukan secara bergotong royong bukan sekadar kerja kolektif, melainkan ritual yang memperkuat solidaritas sosial dan nilai kekeluargaan. Ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya tentang tindakan individual, tetapi lebih kepada ekspresi kolektif masyarakat dalam membangun identitas dan kohesi sosial.

Geertz menekankan bahwa simbol membantu membentuk dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat. Dalam hal ini, *alek sapanuah adaik* yang mencakup pelaksanaan lengkap dari seluruh tahapan adat, termasuk *maosong anak daro*, menjadi simbol status dan kehormatan keluarga. Melaksanakan tradisi ini secara lengkap menunjukkan bahwa keluarga memiliki jaringan sosial yang kuat dan dihormati. Sebaliknya, hilangnya pelaksanaan *maosong anak daro* dalam *alek bajulua pangka batang* merefleksikan adanya perubahan makna dan nilai dalam

masyarakat. Ini bisa dilihat sebagai pergeseran simbolik akibat perubahan sosial-ekonomi dan demografis, yang juga merupakan bagian dari analisis simbolik Geertz yaitu, bagaimana simbol berubah makna dalam konteks perubahan zaman. Clifford Geertz juga menegaskan bahwa dalam kebudayaan, tindakan ritual adalah cara masyarakat mengungkapkan dan menghayati nilai-nilai mereka secara mendalam. Tradisi *maosong anak daro* adalah bentuk dramatik dari keyakinan budaya Minangkabau tentang pentingnya kehormatan, kemurnian, dan transisi sosial dalam kehidupan perempuan.

Setiap elemen dalam tradisi ini yaitu, tandu, air limau, peran *sako* dan *bako*, hingga gotong royong memiliki nilai simbolik yang menyampaikan pesan-pesan budaya yang kompleks. Dalam pandangan Geertz, masyarakat bukan hanya melakukan ritual ini untuk menjalankan tradisi, tetapi juga untuk mengatakan sesuatu tentang siapa mereka, apa yang mereka hargai, dan bagaimana mereka memandang dunia. Tradisi *maosong anak daro* bukan sekadar tindakan adat, tetapi simbol yang sarat makna. Ia merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti kehormatan, kebersihan spiritual, solidaritas sosial, serta identitas kolektif masyarakat Nagari Binjai. Tradisi ini menjadi bagian dari *web of significance* masyarakat Minangkabau yang ditunen dari generasi ke generasi. Ketika sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi ini, yang hilang bukan hanya bentuk ritusnya, tetapi juga makna-makna simbolik yang menjadi fondasi kebudayaan mereka.

Penelitian mengenai tradisi *Maosong anak daro* sangat relevan dianalisis melalui teori simbolik Clifford Geertz karena tradisi ini mengandung berbagai

simbol budaya yang sarat makna bagi masyarakat Nagari Binjai. Dalam perspektif Geertz, simbol adalah sarana untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat. Hal ini terlihat dalam penggunaan *osongan* untuk membawa mempelai wanita, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga menjadi simbol kehormatan dan kedudukan tinggi sang anak daro sebagai "ratu sehari". Selain itu, tradisi *balimau* yang dilakukan menjelang pernikahan bukan sekadar praktik fisik, melainkan merupakan ritual pensucian diri yang mencerminkan kesiapan spiritual mempelai wanita untuk memasuki kehidupan baru sebagai seorang istri. Tidak kalah penting, keterlibatan *niniak mamak* serta struktur *sako* dan *bako* mencerminkan sistem sosial matrilineal Minangkabau, di mana nilai-nilai adat, kekerabatan, dan peran keluarga memainkan peranan sentral dalam proses sosial dan budaya masyarakat. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Maosong anak daro* bukan hanya seremoni biasa, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai luhur yang ditafsirkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan menggunakan pendekatan Geertz, penelitian ini akan mengungkap makna simbolik di balik setiap tahapan *Maosong anak daro* melalui pemahaman terhadap narasi, nilai, dan keyakinan masyarakat lokal. Tujuan akhirnya adalah menangkap pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Nagari Binjai sebagaimana tercermin dalam tradisi pernikahan mereka.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan deskripsi suatu peristiwa yang terjadi. Metode penelitian kualitatif merujuk pada penjelasan makna dan penjelasan secara rinci mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Creswell (1994) dalam (Yusuf, 2014) menyatakan: “Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami berdasarkan tradisi metodologis penyelidikan yang berbeda yang mengeksplorasi masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan terperinci dari informan dan melakukan studi di lingkungan yang alami.”

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai untuk menggali makna mendalam dari simbol-simbol budaya dalam tradisi *Maosong anak doro* di Nagari Binjai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman sosial berdasarkan perspektif pelaku budaya secara langsung dalam konteks kehidupan mereka. Menurut Creswell (2013, hlm. 44) dalam (Creswell & Poth, 2018, p. 69), penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi-asumsi serta penggunaan kerangka interpretatif atau teoretis yang membimbing studi terhadap masalah penelitian yang berkaitan dengan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti kualitatif mengumpulkan data di lingkungan alami, sensitif terhadap konteks sosial dan budaya setempat, serta melakukan analisis data secara induktif dan deduktif untuk menemukan pola atau tema. Hasil akhirnya

disajikan dalam bentuk deskripsi dan interpretasi yang kompleks, mencerminkan suara informan, reflektivitas peneliti, serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu atau perubahan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang paling tepat untuk memahami sistem makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi adat Minangkabau, yang tidak hanya tampak dalam bentuk lahiriah, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan *natural setting* sebagai sumber datanya. Peneliti sebagai instrumen penelitian yang menggunakan teknik pengamatan lapangan dan memandang segala peristiwa sosial secara holistik. Penelitian kualitatif mendeskripsikan tentang situasi, kegiatan ataupun peristiwa yang menyangkut manusia ataupun hubungannya dengan manusia lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam realitas sosial dan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Maosong anak daro* di Nagari Binjai sebagai suatu fenomena budaya yang terikat oleh konteks tertentu. Menurut Creswell dan Poth (2018), studi kasus dipandang sebagai suatu metodologi, yakni jenis rancangan dalam penelitian kualitatif yang dapat menjadi objek studi sekaligus hasil dari penyelidikan. Mereka menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi suatu sistem terbatas yang nyata dan kontemporer (sebuah kasus) atau beberapa sistem terbatas (beberapa kasus) selama jangka waktu tertentu, melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dengan melibatkan berbagai

sumber informasi seperti observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual, kemudian menyusun deskripsi kasus dan tema-tema utama dari data tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara utuh konteks sosial, simbol, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi adat tersebut, baik dari segi tindakan maupun makna yang dikonstruksi oleh masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini secara umum dilakukan di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Tigo Nagari adalah satu-satunya wilayah kecamatan yang memiliki tradisi *maosong anak daro*. Lokasi penelitian dilakukan di daerah Jorong Padang Kubu, Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Penelitian dilakukan dengan cara mengobservasi daerah dan melakukan wawancara pada masyarakat guna untuk mendapatkan informasi mengenai Makna Tradisi *Maosong anak daro* Pada Upacara Perkawinan di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai kajian yang ingin diteliti. Pemilihan informan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan kriteria yang diperlukan dalam memperoleh informasi. Dalam penelitian ini informan dibedakan menjadi dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Creswell menjelaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif, pengambilan data sering melibatkan sejumlah aktor yang memiliki tingkat

keterlibatan berbeda, mulai dari pelaku utama (*key informants*) hingga pendukung (*general participants*). Kedua jenis informan ini membantu peneliti membangun pemahaman holistik. Informan kunci dimaksudkan pada orang yang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap tradisi *Maosong anak daro* . Sedangkan informan biasa dimaksudkan pada orang yang menjadi pengamat saat proses pelaksanaan tradisi *maosong anak daro* .

1. Informan kunci individu yang sangat mengetahui atau memiliki pengalaman mendalam terkait fenomena yang diteliti. Mereka dipilih secara sengaja (*purposive*) karena pengetahuan mereka yang kritis dan mendalam terhadap masalah penelitian. Mewawancarai *niniak mamak*, para tetua dan ketua LAN untuk memperoleh informasi yang lebih dalam yang lebih akurat.
2. Informan biasa adalah mereka yang mungkin tidak memiliki peran sentral tetapi tetap memiliki keterlibatan dalam konteks sosial atau budaya yang sedang diteliti. Mereka memberikan pemahaman yang lebih luas dan beragam, bukan yang paling mendalam. Mewawancarai masyarakat awam, tuan *alek*, serta muda-mudi untuk mengetahui pendapat mereka mengenai tradisi *maosong anak daro* .

Pada penelitian ini, informan kunci ditujukan pada pemuka adat yaitu *niniak mamak*, para tetua dan ketua LAN yang ada di Nagari Binjai. Hal ini dikarenakan mereka lebih memahami apa yang berkaitan dengan adat, tradisi serta kebudayaan yang ada di Nagari Binjai. Tidak hanya informan kunci, adapun informan pendukung yang menjadi narasumber untuk memperkuat hasil penelitian yang

peneliti lakukan yaitu masyarakat yang menyaksikan bagaimana prosesi tradisi *maosong anak daro* dan mempelai yang melaksanakan tradisi *maosong anak daro*. Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti:

Tabel 1.
Daftar Nama Informan

No	Nama	Usia	Status	Jenis Informan
1	Asman Dt. Labiah	65 Tahun	Ketua LAN	Informan Kunci
2	Amer	70 Tahun	<i>Niniak mamak</i>	Informan Kunci
3	Tanaik	55 Tahun	Tuo Sumando	Informan Kunci
4	Nurmai	75 Tahun	Masyarakat	Informan Kunci
5	Yusnimar	69 Tahun	Masyarakat	Informan Kunci
6	Nelda Netti	46 Tahun	Masyarakat	Informan Kunci
7	Nora Marlina	25 Tahun	Masyarakat	Informan Biasa
8	Yogi Refri	26 Tahun	Masyarakat	Informan Biasa
9	Cici	23 Tahun	Masyarakat	Informan Biasa
10	Doni	29 Tahun	Masyarakat	Informan Biasa
11	Afrizal	50 Tahun	Masyarakat	Informan Biasa

Sumber: Data Primer 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Nawawi dan Martini (1991) dalam (Ariesyani, 2014) menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Observasi dilakukan dimulai dengan mencari tahu dimana dan kapan adanya *alek* dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui melalui wawancara singkat dengan masyarakat atau melalui *urang mamanggia* yaitu undangan yang diterima untuk menghadiri sebuah *alek*. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati keadaan sekitar dimulai sejak proses pembuatan *osongan* dilakukan yaitu beberapa hari sebelum *alek* dilaksanakan. Mengamati keterlibatan keluarga besar dalam proses upacara perkawinan baik kerabat laki-laki yang membuat *osongan* dan *gobah-*

gobah (gerbang masuk lokasi pesta) maupun kerabat perempuan yang membantu urusan dapur.

Observasi partisipatif adalah kegiatan mengamati dan ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Melalui observasi partisipan, peneliti mengikuti proses pembuatan *osongan* dan *gobah-gobah* yang dilakukan oleh *mamak* dari *anak daro* , mengikuti kegiatan kerabat perempuan dalam menyiapkan urusan dapur. Pada malam *masak nasi* yaitu malam sebelum hari *alek* dilaksanakan atau yang dikenal dengan *malam bainai*, peneliti ikut serta dalam kegiatan menghias *osongan* menggunakan kain panjang atau kain jarik dan kain *tabia*. Selanjutnya pada hari *alek*, peneliti ikut serta dalam kegiatan *maosong anak daro* .

b. Wawancara

Menurut Esterberg (Esterberg , 2002, p. 83) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Teknik wawancara akan dilakukan pada masyarakat yang mengerti dan paham mengenai Eksistensi Tradisi *Maosong anak daro* Pada Upacara Perkawinan di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari. Wawancara dilakukan pada *niniak mamak*, dan ketua KAN untuk memperoleh informasi yang lebih banyak dan lebih akurat. Wawancara juga dilakukan pada masyarakat awam untuk mendengarkan pendapat mereka mengenai tradisi *maosong anak daro* dan keinginan mereka untuk kedepannya.

Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebagai panduan wawancara kemudian pertanyaan mengenai identitas informan dan

kehidupannya dan kemudian akan dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai masalah penelitian. Untuk hasil yang lebih maksimal, wawancara akan menggunakan media perekam seperti *handphone* atau alat perekam lainnya untuk menghindari kesalahan dalam analisis data. Selain itu, wawancara juga membutuhkan dokumentasi berupa foto ataupun video untuk data tambahan jika diperlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi termasuk kedalam salah satu metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yang berbentuk gambar, arsip, tulisan, video maupun audio guna menunjang dan pelengkap data dalam penelitian. Hal ini digunakan sebagai informasi tambahan atau informasi pendukung serta untuk memudahkan dalam analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi adalah mengabadikan momen-momen penting yang berguna untuk menunjang data. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data biasanya adalah kamera dan *audio recorder*, atau yang saat ini lebih banyak menggunakan ponsel yang memiliki fitur kamera dan perekam suara. Foto, video dan audio diambil pada saat melakukan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan pada saat menyaksikan proses berjalannya tradisi *maosong anak daro*.

5. Analisis Data

Analisis data dimulai sejak pertama kali melakukan penelitian. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan informasi yang lebih tersusun baik. Analisis data ditujukan agar rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian terjawab dengan baik dan benar. Miles dan

Huberman mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak berupa kata dari pada angka sehingga data perlu diproses dan dianalisis sebelum digunakan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Miles dan Huberman mengemukakan tiga kegiatan dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi adalah proses pemilihan dan pemokusan data mentah yang terlihat dalam catatan lapangan (Yusuf, 2014). Reduksi data dilakukan bahkan sebelum penelitian lapangan berlangsung yang berarti sudah berlangsung saat penyusunan proposal.

b. Data *Display*

Data *display* adalah penayangan ulang data dalam bentuk naratif, peristiwa atau sejarah masa lampau yang membantu untuk memahami kejadian yang sedang berlangsung atau sedang diteliti.

c. Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan berkaitan dengan reduksi data dan data display. Ini berarti, jika data pada reduksi data dan display data sudah dianalisis dengan baik, maka penarikan kesimpulan sudah dapat dilakukan dan hasilnya didapatkan sudah dapat dipercaya.

6. Proses Berjalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan beberapa tahap yaitu pra penelitian, tahap lapangan dan tahap pasca penelitian atau analisis data. Tahap pra penelitian adalah tahap dimana peneliti membuat dan menyusun proposal penelitian. Penyusunan proposal penelitian terlebih dahulu harus mengurus Surat Keputusan (SK) Pembimbing yang

peneliti dapat padang tanggal 8 Oktober 2024 dengan judul awal Eksistensi Tradisi *Maosong anak daro* pada Acara *Baralek* di Nagari Binjai Studi Kasus di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Setelah melakukan pra penelitian, akhirnya judul penelitian peneliti diganti menjadi Makna Tradisi *Maosong anak daro* Pada Acara *Baralek* Di Nagari Binjai (Studi Kasus Di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman).

Pada tanggal 10 November 2024, peneliti melakukan observasi lapangan pada acara *mananti tando*. Dengan data yang didapatkan, peneliti menulis proposal penelitian dengan bantuan dosen pembimbing dan melaksanakan seminar proposal pada tanggal 16 April 2025. Setelah lulus seminar proposal, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing dalam menulis *outline* agar penelitian dapat difokuskan hal yang sudah diarahkan dosen pembimbing. Selanjutnya peneliti mengajukan surat izin turun lapangan pada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Setelah surat izin didapatkan, peneliti mulai turun ke lapangan dan melakukan penelitian.

Berdasarkan observasi pra penelitian pada tanggal 10 November 2024, peneliti menghubungi keluarga yang melaksanakan *mananti tando* tersebut dengan tujuan mendapatkan jadwal pelaksanaan tahapan selanjutnya. Setelah mendapatkan jadwal, peneliti mendatangi rumah calon mempelai setelah mendapatkan izin dari yang bersangkutan. Pada tanggal 21 April Peneliti melakukan observasi selama dua minggu untuk observasi mengenai tahapan *alek sapanuah adaik* dimulai dari tahapan gotong royong hingga tahapan akhir yaitu *manyudahan alek*.

Observasi dilakukan beriringan dengan wawancara dengan beberapa informan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi lebih banyak. Wawancara dilakukan dengan mewawancari beberapa orang yang menjadi informan kunci dan informan pendukung dalam penelitian ini. Sembari melakukan wawancara, peneliti dipersilahkan untuk terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan seperti ikut dalam pembuatan *limau bapucuak* dan *mahias osongan*.

Selama di lokasi penelitian, peneliti mengamati semua kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh semua informan yang terlibat dalam penelitian ini. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara. Setelah penelitian dilakukan, peneliti melanjutkan tahapan penelitian ke tahapan analisis data dengan mengelompokkan data yang peneliti dapatkan selama pra penelitian dan pasca penelitian.

